

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Menurut Alimul (2009), Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak dia lahir sampai mencapai usia dewasa. Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Anak usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan periode kritis dengan plastisitas yang tinggi dalam proses tumbuh kembang. Usia 1-3 tahun disebut juga *golden periode* yang mana pertumbuhan sel otak cepat dalam waktu singkat dan peka terhadap stimulasi. Anak *toddler* memiliki ciri khas selalu ingin mencoba apa yang bisa dilakukan, menuntut dan menolak apa yang dia mau atau mereka tidak mau, dan tertanam perasaan otonomi pada anak. Selain memiliki ciri khas, anak yang berusia 1-3 tahun memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan tingkat perkembangan yang lainnya seperti *sibling rivalry* (kecemburuan antara saudara), ledakan kemarahan secara tiba-tiba, *negativisme* (penolakan), dan *toilet learning/training*. Dari 4 karakteristik yang ada, *toilet learning* pada usia *toddler* perlu mendapatkan perhatian khusus. *Toilet learning* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar.

Menurut Wong (2008), Tahap perkembangan psikoseksual pada anak *toddler* yaitu fase anal, dimana kesenangan anak berpusat pada perkembangan

otot sfingter. Anak akan lebih senang untuk menahan buang air besar atau feses, bahkan bermain-main dengan feses sesuai dengan keinginannya. Anak mulai belajar untuk mengontrol buang air kecil (kencing), namun tidak semua anak dapat mengontrol buang air kecil atau masih mengompol yang sering disebut dengan *enuresis*.

*Enuresis* adalah gangguan umum dan bermasalah yang didefinisikan sebagai keluarnya urine yang disengaja atau involunter ditempat tidur (biasanya dimalam hari) atau pada disiang hari dan terjadi pada anak-anak yang usianya secara normal telah memiliki kendali terhadap kandung kemih secara volunter (Wong, 2008).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita (2014), bahwa prevalensi *enuresis* bervariasi di berbagai negara. Di Amerika Serikat didapatkan 5-7 juta anak mengalami *enuresis* nokturnal, laki-laki tiga kali lebih sering dibandingkan dengan perempuan. Sekitar 15%-25% *enuresis* nokturnal terjadi pada umur 5 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), dalam *Mahakam Nursing Journal Vol. 2* mengatakan lebih dari 50 persen anak di Amerika berusia di atas 36 bulan tidak berhasil *toilet training*, hal disebabkan banyak anak yang memakai *diapers* hingga umur 4 tahun. Sedangkan *British Journal of Urology* melaporkan bahwa kegagalan *toilet training* meningkatkan resiko masalah kandung kemih. Sebuah penelitian terbaru Johnson (2010), menyebutkan resiko peningkatan inkontensia urin pada anak berusia diatas 36 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), dalam *Mahakam Nursing Journal Vol. 2* juga mengemukakan bahwa di Indonesia di perkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2009 di perkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah persentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistik menunjukkan 25% anak mengompol pada usia 5 tahun akan menurun 5% pada usia 10 tahun. Fenomena ini disebabkan oleh pengetahuan dan peran ibu yang kurang tentang cara melatih buang air kecil dan buang besar, pemakaian popok sekali pakai, dan adanya saudara baru.

Menurut Alimul (2009), Suksesnya *toilet learning* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Oleh karenanya peran orang tua terutama ibu dalam memberikan *toilet learning* juga merupakan aspek yang penting karena dalam hal ini orang tua menjadi pendidik pertama anak-anaknya, sehingga pengetahuan dan keterampilan orang tua juga perlu diperhatikan dalam mengasuh dan mengajarkan anak khususnya *toilet learning* sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Menurut penelitian Triningsing (2013), dalam jurnal AKBID Purworejo bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* di PAUD Tunas Harapan Kutoarjo

Purworejo. Dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan ibu sesudah pendidikan dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training*.

Menurut Penelitian Irawan (2017), bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan terhadap 2 responden dalam penelitiannya yang berjudul efektifitas pemberian *health education* terhadap peran orang tua dalam *toilet learning* pada *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Janti Kota Malang mengalami perubahan menjadi baik.

Menurut Fitriani (2011), Pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada orang tua dalam hal *toilet learning* sangatlah penting. Dengan diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* kepada orang tua dalam hal ini ibu yang paling dekat dengan anak dapat memahami dan mengerti tentang *toilet learning* pada anak sebelum anak tersebut berlatih untuk melakukan *toilet training*. Dengan dukungan peran ibu dalam *toilet learning* diharapkan mampu mendapatkan hasil yang maksimal nantinya disaat anak akan belajar dan berlatih untuk melakukan *toilet training*.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Dinoyo Kota Malang Pada tanggal 12 Desember 2017 kepada ibu yang memiliki anak usia *toddler* (24-36 Bulan) sebanyak 2 responden didapatkan bahwa dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dari 5 peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* yang ditanyakan dengan 18

indikator peran pada responden 1 dengan skor 6 dalam kategori “kurang” atau <33% sedangkan pada responden 2 dengan skor 5 dalam katagori “ Kurang” atau < 33 %. Hal ini berarti peran ibu dalam memberikan anaknya untuk *toilet learning* masih kurang, sedangkan peran ibu pada anak yang masih mengompol hanya dengan memakaikan anak *diapers*. Sehingga untuk mengurangi kasus tersebut perlu dilakukan *toilet learning* pada anak dan dukungan serta peran ibu sangat dibutuhkan pada masa tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul gambaran peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* (24-36 bulan) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* di Kelurahan Dinoyo RT 01 RW 07 Kota Malang.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Bagaimanakah peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* (24-36 bulan) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* di Kelurahan Dinoyo RT 01 RW 07 Kota Malang ?

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* (24-36 bulan) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* di Kelurahan Dinoyo RT 01 RW 07 Kota Malang.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti tentang peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* (24-36 bulan) sebelum dan sesudah

diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* secara teoritis diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

- a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang gambaran peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* .
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang gambaran peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* .

2. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang gambaran peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning*.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat Penelitian yang dilakukan peneliti tentang peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* (24-36 bulan) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning* secara praktis diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi responden

Memperdalam pengetahuan dan pemahaman responden tentang pentingnya peran ibu dalam mengajari anak untuk belajar BAB dan BAK pada

usia 24-36 bulan sehingga tugas perkembangan anak dapat tercapai sesuai dengan tahapan umurnya .

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan data atau sumber untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, khususnya yang terkait dengan gambaran peran ibu dalam *toilet learning* pada anak usia *toddler* sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet learning*.